

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak bisa dipisahkan dari hidup bersama dengan orang lain, hal ini dibuktikan bahwa manusia membutuhkan orang lain dalam segala aktivitas guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia juga memerlukan interaksi terhadap orang lain di sekitarnya sebagai bentuk pemenuhan hajat diri atau kebutuhan emosionalnya, oleh sebab itu penting bagi manusia untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi sehingga kemampuan manusia untuk bersosialisasi perlu di pupuk semenjak dini. Salah satu dari bentuk kemampuan sosial manusia sebagai makhluk sosial adalah kemampuan bekerjasama.

Anak usia dini wajib distimulasi dan dikembangkan beragam kemampuannya. Namun, dari semua itu, kemampuan kerjasama sering terabaikan, padahal ini aspek penting yang luput dari perhatian para pendidik dan orang tua. Keterampilan ini sangat berkaitan dengan aspek perkembangan sosial emosional anak. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang matang berpeluang besar mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, karena mereka memiliki kebiasaan berpikir yang produktif. Maka dari itu, penting sekali untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak sejak dini. Kerjasama dalam bermain tidak hanya melatih kolaborasi, tetapi juga memperkenalkan, menumbuhkan, dan mengasah emosi anak.

Menurut Hurlock dalam Mira dan Akhmad Syaikh (2021) menyatakan bahwa anak yang mempunyai kemampuan kerjasama yang baik saat masih dini akan cenderung lebih mudah memahami perasaan orang lain, mampu memotivasi pribadi, memiliki empati dan perhatian yang besar pada teman sebayanya serta mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya suatu saat nanti.

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai memahami bahwa keyakinan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh kuat terhadap tindakannya (perilakunya). Pemahaman psikologis yang konkret ini terutama berfokus pada hal-hal yang dapat mereka lihat dan sentuh, seperti penampilan fisik seseorang, kepemilikan dan tindakan sehari-hari, terutama selama kegiatan bermain mereka, (Novan, 2014). Menurut Loree dalam Pebrianti (2021), sosialisasi didefinisikan sebagai mekanisme fundamental bagi individu, khususnya anak-anak, untuk menginternalisasi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan dan harapan sosial. Melalui proses, individu dilatih untuk mengenali dan memenuhi tuntutan kelompoknya, serta belajar bagaimana berinteraksi dan berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan sosial tersebut. Pada usia anak 4-5 tahun adalah usia yang tepat untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, karena pada usia tersebut, anak-anak sudah mulai memahami sifat hubungan pertemanan mereka, dan hubungan sosial yang mereka miliki cenderung menjadi lebih mapan. Anak sudah memahami aturan apa, bahkan bukan hanya saat bermain melainkan saat anak berada di rumah, sehingga pada usia tersebut anak sudah mulai menunjukkan sifat mau berbagi dengan teman, menolong ataupun membantu teman atau orang tuanya wiyani, (2014:144). Jadi kemampuan kerjasama anak sangat erat kaitannya dengan

perkembangan sosial emosional anak, untuk itu stimulasi kemampuan kerjasama anak usia dini sangat perlu dilakukan sejak dini untuk menunjang berbagai perilaku perkembangan perilaku sosial di masa mendatang.

Menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini memerlukan upaya menciptakan aktivitas kolaborasi dan kerja sama yang kuat. Oleh karena itu, alat bantu pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak-anak di kelas. Dewi dan Mailasari (2020) menjelaskan bahwa kolaborasi pada usia dini ditujukan ketika anak berperan aktif sesuai kesepakatan, berkontribusi, mau mendengarkan dan mengutamakan kepentingan bersama dalam kelompok.

Dari pengamatan awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa dalam pembelajaran di kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cintamanik, kemampuan kerjasama anak masih rendah. Dari pengalaman penulis dalam mengajar di kelompok A TK ABA Cintamanik, penulis melihat bahwa di kelompok A anak masih enggan berbagi alat main dengan teman bahkan sering berebut, beberapa anak juga enggan diganggu teman lainnya pada saat bermain. Kurangnya sikap kerja sama ini erat kaitannya dengan perilaku anak, sehingga anak belum cukup mengerti dalam mengenal tindakan yang baik dan buruk. Kurangnya kemampuan kerjasama ini kerap menimbulkan konflik antar anak sehingga pembelajaran sering berjalan menyimpang dari rencana pembelajaran yang direncanakan, serta berimbas pada kegiatan pengembangan aspek lainnya.

Dari 18 anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cintamanik hanya 4 peserta didik yang menunjukkan kemampuan bekerjasama, ditandai dengan anak mampu bermain bersama teman, mampu menunggu giliran sedangkan lainnya 12 anak masih berebut mainan dengan temannya, enggan untuk menunggu giliran serta enggan menolong teman lainnya yang membutuhkan. Sehingga bisa disimpulkan dari jumlah 18 anak keseluruhan di kelompok A, 4 anak berkembang sesuai harapan (BSH), 4 anak belum berkembang (BB) dan 10 lainnya mulai berkembang (MB).

Dalam upaya untuk meningkatkan sikap kerjasama anak agar berjalan dengan baik, maka perlu adanya metode agar pengembangan sikap kerjasama ini bisa berjalan efektif, pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek sebagai cara untuk menstimulasi perkembangan kerjasama anak. Menurut Lestari (2016), model pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai pendekatan mengajar yang memberikan ruang bagi guru untuk mengatur dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pelaksanaan proyek sebagai inti kegiatan. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan proyek ini nantinya akan dilaksanakan secara berkelompok, ini untuk mengetahui bagaimana peran anak dalam bersosialisasi, berbagi, toleran dan bekerjasama sebagai tim dalam menyelesaikan proyek yang akan dilaksanakan. Pada model pembelajaran berbasis proyek anak akan dilatih untuk bisa bekerjasama dengan teman sebayanya. Secara alami mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman.

Sesuai paparan latar belakang tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas tentang Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama

dengan metode pembelajaran berbasis proyek pada kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cintamanik, Kecamatan bumijawa, Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2025/2026 semester gasal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, timbul pertanyaan penulis yang kemudian menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek secara berkelompok, dapat meningkatkan sikap kerja sama anak pada anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cintamanik?”

## **C. TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji metode pembelajaran berdasarkan proyek, untuk meningkatkan sikap kerjasama anak kelompok A ( usia 4-5 tahun) serta pengembangan aspek sosial emosional anak dengan di TK Aisyiyah Bustanul athfal Cintamanik kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal tahun ajaran 2025-2026.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan informasi untuk para pendidik mengenai bagaimana upaya meningkatkan sikap kerjasama dapat di lakukan dengan metode pembelajaran berbasis proyek.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi Guru

Dari hasil penelitian di harapkan guru akan mampu memperoleh dan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru, serta untuk meningkatkan kreativitas guru untuk lebih kreatif, terampil, dan telaten dalam rangka meningkatkan sikap kerjasama anak melalui pembelajaran berbasis proyek. Guru dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak untuk pengembangan aspek sosial emosional anak di lembaganya.

b. Manfaat Bagi Peserta Didik

Manfaat yang dapat dihasilkan melalui kerjasama anak antara lain dapat meningkatkan sikap tanggung jawab, peningkatan sikap kerjasama anak yang berdampak pada peningkatan perkembangan sosial emosional anak sehingga nantinya anak mampu beradaptasi, berprestasi, bersikap kooperatif dengan teman, keluarga bahkan lingkungan di sekelilingnya yang merupakan satu dari ciri anak Indonesia hebat.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Pada penelitian ini semoga dapat menjadi dorongan motivasi pihak sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini lainnya, sehingga sekolah mampu menyeimbangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak dan perkembangan zaman